

# PEWARISAN NILAI SEJARAH LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH JALUR FORMAL DAN INFORMAL PADA SISWA SMA DI KUDUS KULON

Syaiful Amin

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana UNS

---

## ABSTRACT

*This research is conducted in the community of Kudus Kulon and High Schools in Kudus. Data collection techniques used in this research are in-depth interviews, observation, and content analysis. Data validation is triangulation of data and triangulation of method. Analysis of data is done through an interactive analysis with the three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion that interact with the data collection cycle. The results showed that: (1) Teacher implemented inheritance of value through formal history learning, but the result shows it is no more optimal because of time allocation problem; (2) Inheritance of value in informal history learning occurs through folklore which is told in the family and society as a religious ritual events, (3) Continuity history learning through formal and informal channels occurs because of mutually reinforce relationship that makes the efforts of inheritance so the maximum value of local history*

Key words: local history, inheritance of value, formal and informal education, kudus kulon

## ABSTRAK

*Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Kudus Kulon dan SMA di Kudus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi. Validasi data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang berinteraksi dengan siklus pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru telah menerapkan pewarisan nilai melalui pembelajaran formal sejarah, tetapi hasilnya menunjukkan tidak optimal lagi, karena masalah alokasi waktu; (2) Warisan dari nilai dalam pembelajaran sejarah jalur informal terjadi melalui cerita rakyat yang diceritakan dalam keluarga dan masyarakat sebagai acara ritual keagamaan, (3) Kelangsungan belajar sejarah jalur formal dan informal terjadi karena hubungan yang saling memperkuat dalam upaya pewarisan nilai sejarah lokal secara maksimal.*

Kata kunci: sejarah lokal, warisan nilai, pendidikan formal dan informal, Kudus Kulon

---

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia berdasarkan dimensi sejarah selalu berkaitan dengan waktu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Keadaan masa sekarang adalah kenyataan hasil masa lampau untuk menentukan masa yang akan datang. Kemampuan manusia un-

tuk memainkan perannya pada masa kini dalam rangka mewujudkan masa depan yang dicita-citakan sangat ditentukan pemahaman jiwa dan semangat masa lampau dengan baik. Sukaryanto (2007: 5) mengatakan sejarah merupakan peristiwa yang dilakukan manusia pada masa lampau (*the past human event*), terjadi hanya sekali (*einmalig*) dan

tidak terulang kembali menjadi sejarah yang harus diketahui manusia pada masa berikutnya. Oleh karena itu, mempelajari sejarah menjadi penting agar dapat menentukan tindakan yang tepat guna melanjutkan masa depan yang sesuai dengan harapan masa lampau.

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan (Kochhar, 2008: 5). Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan harus terus dijaga karena tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak ada hubungannya dengan peristiwa lain di dunia ini. Keberhasilan dan kegagalan sudah banyak tertulis oleh sejarah, tinggal bagaimana kita bisa belajar dari proses yang pernah terjadi tersebut untuk dapat menjadi bangsa yang besar dan mandiri.

Eksistensi bangsa termasuk bangsa Indonesia mutlak harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat bangsa dunia. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) menjadi alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Salah satu upaya pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang mulai diberikan sejak pendidikan dasar. Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun informal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau

bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Pemahaman sejarah yang sangat penting ini sekarang ini banyak diimplementasikan melalui jalur pendidikan yakni pendidikan sejarah.

Tujuan mata pelajaran sejarah nasional dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa manusia hidup dalam lingkungan. Ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga manusia mampu memanfaatkannya, dan memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah dialami penduduk di lingkungannya pada masa lampau sehingga mampu memahami keadaan lingkungannya sekarang. Dengan demikian, pelajaran sejarah diharapkan mampu memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia (Soedarno, 1998:29).

Selain diajarkan secara formal di sekolah, sejarah juga diajarkan secara informal. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa kedua macam jenis pendidikan yakni formal dan informal, terjadi secara bersamaan. Meskipun demikian banyak terjadi ketidaksepahaman dalam prosesnya. Sebagai contoh adalah ada jarak yang relatif jauh antara materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi siswa di masyarakat. Teori-teori yang diajarkan oleh guru pelajaran sejarah kadang tidak tepat atau malah berbeda dengan yang dihadapi siswa dalam realitas masyarakat. Hal ini yang kadang membuat siswa tidak suka dengan pelajaran sejarah karena cenderung hanya hafalan dan tidak aplikatif.

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan sekarang. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal.

Kesadaran akan sejarah pada dasarnya dimiliki oleh setiap masyarakat dan mereka sudah sering mengajarkan sejarah secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam keluarga adalah bagaimana sejak kecil seorang anak akan dikenalkan dengan silsilah keluarga oleh orang tua agar anak tersebut mengetahui siapa saja saudara mereka. Untuk tingkat masyarakat, pendidikan sejarah secara informal sering disampaikan melalui *folklore* atau tradisi sejarah lisan, misal cerita mengenai asal-usul nama suatu daerah atau cerita-cerita kepahlawanan pada masa lalu. Oleh karena itu, sudah seharusnya materi pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah diambil dari nilai-nilai yang muncul atau sudah ada dan lama tertanam dalam masyarakat. Dengan demikian, pelajaran sejarah juga bisa digunakan sebagai sarana atau media untuk mempertahankan identitas suatu bangsa atau daerah.

Salah satu daerah atau kawasan yang memiliki karakteristik khas yang menjadi identitas tersendiri adalah Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus sangat maju di bidang pembangunan dan ekonomi, tetapi kota ini tidak lepas dari identitas lokalnya. Cermin yang menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus tidak

kehilangan identitas lokalnya, saat ini Kudus semakin kental dengan sebutan kota simbol seperti kota wisata, kota pusat oleh-oleh, kota industri dan perdagangan, kota wali, kota kretek, dan kota tradisi. Lebih tepatnya Kudus dapat dikata sebagai kota yang memacu pembangunan melalui strategi wawasan identitas (Potensi Alam Kudus 2002: 5).

Disamping itu, sebagaimana lazimnya sebuah pemukiman, wilayah Kudus juga dikenal dengan pembagian wilayah yang khas, yaitu mengalami perkembangan pemukiman secara kultural. Hal ini dapat dilihat dengan pembagian dua wilayah yaitu Kudus Kulon (Kudus bagian barat) dan Kudus Wetan (Kudus bagian timur). Kudus Kulon dikenal dengan tradisi mengaji yang masih kental sehingga disebut kawasan santri. Sedangkan Kudus Wetan dikenal dengan kawasan priayi, hal ini menjadi latarbelakang perkembangan kota ke arah timur, kawasan ini juga sebagai pusat berkembangnya organisasi pemerintahan seperti kantor kabupaten dan organisasi sosial yang lain.

Kudus merupakan kota yang kaya akan tradisi, baik secara ritual maupun secara cerita. Kekayaan tersebut sampai sekarang masih terjaga dengan baik. Upacara ritual dan kegiatan tradisi seperti *dandangan* dan *buka luwur* sampai sekarang masih terjaga dan terpelihara dengan baik. Tidak hanya pada tingkat penyelenggaraan saja namun tingkat antusiasme warga dalam mengikuti acara juga sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang selama ini ada dan turun-temurun dalam masyarakat masih terjaga dengan baik. Kabupaten Kudus juga mempunyai cerita rakyat yang sampai sekarang masih lestari di masyarakat. Sedikit banyak cerita rakyat yang ada tersebut membentuk karakter masyarakat, karena setiap cerita rakyat pasti memiliki nilai-nilai yang luhur. Nilai-

nilai tersebut dalam akumulasinya akan membentuk citra atau karakter masyarakat di Kudus.

Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Proses pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal pada siswa SMA di Kudus Kulon. (2) Proses pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur informal pada siswa SMA di Kudus Kulon. (3) Kesenambungan antara pendidikan sejarah jalur formal dan informal dalam proses pewarisan nilai sejarah lokal kepada siswa SMA di Kudus Kulon.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang pelaksanaan pendidikan sejarah secara formal dan informal pada masyarakat di Kudus Kulon dengan studi kasus terpancang (*embedded research*). Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat dan SMA di Kudus Kulon. Sumber data terdiri atas informan (guru-guru sejarah, peserta didik, dan orang tua siswa), dokumen (silabus, RPP, tugas siswa), serta tempat dan peristiwa (Kelas untuk mengamati pembelajaran dan lingkungan masyarakat).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Kudus Kulon merupakan kawasan yang kaya akan cerita rakyat. Beberapa cerita rakyat tersebut telah mengakar hingga berhasil membentuk karakter masyarakat. Cerita tentang sapi pendamai, Gunung Pati Ayam, dan Saridin bisa dikatakan sebagai inti ajaran nilai yang selama ini dipegang oleh warga Kudus Kulon. Karakter masyarakat Kudus Kulon yang dinamis, toleran, pekerja keras, serta taat menjalankan ibadah ter-transfer dengan baik oleh ketiga kisah tersebut. Selain sarat akan ajaran serta muatan nilai, cerita rakyat yang ada di Kudus Kulon juga memiliki beberapa fungsi. Dendy Sugono (2003: 126) menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai berikut mengetahui, (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat-istiadat dan (6) sejarah benda pusaka.

Cerita rakyat di Kudus Kulon yang memiliki fungsi untuk mengetahui asal-usul nenek moyang adalah cerita tentang asal-usul nama Kudus. Masyarakat yang tinggal di lingkungan Kudus Kulon sangat percaya bahwa mereka masih keturunan dari Sunan Kudus. Cerita rakyat yang memiliki fungsi untuk mengetahui jasa atau teladan kehidupan para pendahulu adalah cerita tentang makam Kaliyitno, cerita tentang daun singkong yang menjadi emas, dan cerita tentang Maling Kapa dan Kentiri. Cerita rakyat yang memiliki fungsi hubungan kekerabatan (silsilah) adalah cerita tentang asal-usul nama Kudus dan cerita tentang sejarah Sunan Kudus. Cerita rakyat yang memiliki fungsi untuk mengetahui asal mula suatu tempat adalah cerita tentang makam Kaliyitno, asal-usul Desa Sunggingan, cerita tentang asal-usul

nama Kudus, cerita asal-usul Desa Nganguk, dan cerita tentang asal-usul Desa Padurenan. Cerita rakyat yang memiliki fungsi untuk mengetahui adat-istiadat adalah cerita tentang asal-usul tradisi *Bulusan*, tradisi buka luhur, dan cerita tentang asal-usul tradisi *dandan-gan*. Cerita rakyat yang memiliki fungsi untuk mengetahui sejarah benda-benda pusaka adalah cerita tentang kursi Sunan Kudus serta cerita tentang *gapura kidul menara*.

Folklor menjadi salah satu bagian yang dapat mentransmisikan kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (I Gde Wijda, 1988 : 15). Lingkungan sekitar (*neighborhood*) merupakan batasan keruangan dalam konteks yang lebih luas, mulai dari keruangan yang terkecil misalnya keluarga, komunitas tertentu hingga masyarakat yang lebih luas.

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas atau adanya sesuatu. Dalam perkembangan berikut tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat.

Pada Masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk

mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Bahkan masa lalunya harus diyakini sehingga menjadi kepercayaan yang harus dipegang teguh. Masa lalu merupakan suatu pengajaran yang berharga bagi kehidupannya. Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Ada beberapa hal yang menjadi ciri dari tradisi lisan, yaitu *pertama* menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk teks (tertulis). *Kedua* tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya. Berbeda halnya dengan sejarah lisan (*oral history*), disusun bukan dari generasi sebelumnya tapi disusun oleh generasi sezaman. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi pewarisan, sedangkan di dalam sejarah lisan tidak ada upaya untuk pewarisan.

Tradisi lisan biasa dibedakan menjadi beberapa jenis (Jan Vasina, 1985 : 13-17). Pertama berupa "petuah-petuah" yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya dinyatakan berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi

-generasi berikutnya. Rumusan kalimat atau kata-kata itu biasanya diusahakan untuk tidak diubah, meskipun dalam kenyataan perubahan itu biasa saja terjadi terutama sesudah melewati beberapa generasi, apalagi penerusannya bersifat lisan, jadi sukar dicek dengan rumusan aslinya. Namun, karena kedudukannya yang sangat istimewa dalam kehidupan kelompok, maka tetap diyakini bahwa rumusan itu tidak berubah. Bentuk yang kedua dari tradisi lisan adalah "kisah" tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan (*personal tradition*) atau sebagai kelompok (*group account*). Sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang magis religius, maka kisah-kisah ini yang sebenarnya berintikan suatu fakta tertentu, maka fakta inti ini dengan cepat biasanya diselubungi dengan unsur-unsur kepercayaan, atau terjadi pencampuran antara fakta dengan kepercayaan itu. Cara penyampaian fakta memang seperti menyampaikan gosip (penuh dengan tambahan-tambahan menurut selera penuturnya), maka disebut pula dengan istilah "*historical gossip*" (gosip yang bernilai sejarah). Untuk kisah-kisah perseorangan atau keluarga ini diulang-ulang atau diingat-ingat dalam beberapa generasi, sehingga riwayat keluarga ini kemudian biasa menjadi milik kelompok yang sering dikeramatkan bagi generasi-generasi berikutnya, yang biasanya diperbaharui (ditambahkan) secara berkesinambungan.

*Ketiga* adalah "cerita kepahlawanan", yang berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu (biasanya tokoh-tokoh pimpinan masyarakat). Beberapa cerita kepahlawanan ini memang ada yang punya di-

mensi historis yang patut diperhatikan karena unsur fakta sejarahnya yang masih bisa ditelusuri, tapi pada umumnya kebanyakan sudah terselubungi dengan unsur-unsur kepercayaan, sehingga kadang-kadang dianggap lebih bersifat hasil sastra

*Keempat* yaitu bentuk cerita "dongeng" yang umumnya bersifat fiksi belaka. Tentu saja unsur faktanya boleh dikatakan tidak ada, dan memang biasanya terutama berfungsi untuk menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya, meskipun sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah. Dalam suatu komunitas masyarakat tertentu biasanya memiliki kebudayaannya yang bersifat kolektif, dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga membentuk suatu tradisi. Dalam perspektif akademik kebudayaan tersebut dapat disebut dengan *folklore*. Secara keseluruhan *folklore* dapat didefinisikan yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu (James Danandjaya, 1986 : 2).

Relevansi *folklore* dalam pembelajaran formal didukung pula oleh adanya keunggulan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah untuk mewariskan nilai sejarah lokal pada jalur formal memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan pelaksanaan pembelajaran pada jalur formal adalah materi yang telah disusun secara sistematis. Sistematisasi dalam pembelajaran jalur formal tampak dengan adanya kurikulum yang mengatur sedemikian rupa materi ajar yang hendak disampaikan, indikator-indikator yang hendak dicapai, pembagian waktu, metode yang baku, kom-

petensi pengajar, dan ketersediaan sarana evaluasi untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Sistematisasi dalam pembelajaran sejarah pada jalur formal merupakan sebuah upaya untuk membiasakan siswa secara bersinambung dalam memahami materi ajar, khususnya tentang pewarisan sejarah lokal.

Sistematisasi pembelajaran jalur formal idealnya didukung oleh media-media pembelajaran dan buku ajar yang memudahkan siswa untuk dapat memahami nilai-nilai sejarah lokal. Selain itu keberadaan media dan buku ajar dapat mendukung pelaksanaan belajar mandiri oleh siswa. Ketersediaan perpustakaan dan jaringan internet juga harus dioptimalkan agar memudahkan siswa untuk mencari data atau juga bisa meng-*upload* informasi tentang *folklore* Kudus Kulon agar informasi tentang *folklore* Kudus Kulon bisa dikenal secara luas.

Selain memiliki keunggulan, pewarisan nilai melalui pembelajaran sejarah jalur formal juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama terletak pada pada model interaksi yang terlalu teknis dan formal. Interaksi antara guru dan siswa yang hanya sebatas hubungan teknis dan formal yakni tugas guru hanya menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan guru. Hubungan teknis dan formal antara guru dan siswa membuat tidak adanya ikatan emosional yang merupakan salah satu syarat utama dalam pewarisan nilai. Kelemahan yang kedua adalah tuntutan materi, jumlah jam pelajaran, dan tuntutan evaluasi. Materi dalam pelajaran sejarah sangat banyak dan kompleks, mulai dari dasar-dasar ilmu sejarah, sejarah zaman Indonesia kuno, masa penjajahan sampai dengan reformasi, dengan cakupan wilayah yang cukup luas, jam pelajaran sejarah juga

terbatas jadi perlu kerja keras untuk dapat menyampaikan semua materi pada siswa. Model evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif membuat pelajaran sejarah mengarah pada hafalan nama, tempat, dan tanggal peristiwa, tidak ada nilai (*value*) yang tersampaikan dari suatu peristiwa. Kelemahan ketiga adalah faktor lingkungan dan perkembangan teknologi. Kondisi lingkungan sekolah yang sangat plural karena banyak siswa yang datang dari berbagai macam latar belakang lingkungan dengan membawa nilai-nilai yang berbeda akan menimbulkan "pertarungan nilai" dalam sekolah. Kekhawatiran yang terjadi adalah ketika nilai-nilai negatif seperti hedonisme dan konsumerisme juga masuk di sekolah. Masuknya nilai-nilai negatif tersebut juga merupakan efek dari perkembangan teknologi yang membuat mudahnya siswa untuk mengaksesnya berbagai macam informasi. Ketiga kelemahan tersebut ditambah dengan kondisi psikologis siswa yang memasuki masa remaja di mana rasa ingin tahunya sangat besar untuk mengetahui hal-hal yang baru, pada masa ini pula ikatan pertemanan kadang lebih kuat dari pada ikatan sekolah ataupun keluarga.

Pewarisan nilai sejarah lokal melalui pendidikan sejarah jalur informal terjadi sebagai akibat dari keinginan masyarakat untuk mempertahankan tatanan sosial yang sudah mapan. Nilai-nilai tersebut tergal melalui cerita-cerita rakyat yang berpatron pada pada sosok Sunan Kudus. Sebagai sumber folklor di kawasan Kudus Kulon. Pewarisan nilai melalui pendidikan jalur informal memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan pertama dapat dilihat dari prose pewarisan yang dilakukan dalam latar alamiah. Latar alamiah yang melatarbelakangi pendidikan pada jalur informal merupakan salah satu keunggulan yang mempermudah pelaksanaan penana-

man nilai bagi anak. Latar alamiah dalam pendidikan informal terjadi sepanjang waktu, sehingga konsep pendidikan yang dianut adalah *life long education* atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat di mana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungannya dari keluarga, tetangga, dari lingkungan kerja dan lingkungan bermain, dari tempat belanja, dan dari perpustakaan serta media massa.

Keunggulan kedua ditinjau dari aspek intensitas pelaksanaan pendidikan dan pewarisan nilai. Waktu pendidikan informal dimulai sejak anak masih berusia dini, sehingga penanaman nilai lebih efektif, karena dimulai sejak anak masih kecil dalam keluarga batih. Seorjono Seokanto (2004:85) menjelaskan bahwa keluarga *batih* merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu, diantaranya adalah sebagai wadah berlangsungnya sosialisasi primer, yakni di mana anak-anak akan dididik untuk memahami dan menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kemudian, intensitas berlangsung secara bersinambung setiap waktu dalam keluarga. Pembelajaran secara informal sering dilakukan dengan cara-cara tradisional, misal dengan dongeng sebelum tidur atau dalam bentuk cerita rakyat (*folklore*) yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya dan bisa juga disampaikan melalui upacara-upacara ritual keagamaan. Keuntungan pelaksanaan pendidikan jalur informal adalah bahwa nilai yang disampaikan dapat teringat secara jelas oleh anak karena proses penanaman nilai dilakukan sejak dini secara terus menerus. Dengan demikian, ketika pe-

laksanaan pendidikan jalur informal terlaksana dengan baik, maka nilai-nilai yang ditanamkan dapat diingat dan lekat dalam diri anak.

Pelaksanaan pendidikan jalur informal memiliki keunggulan karena keberadaannya tidak lepas dari upaya untuk memberikan pendidikan moral di keluarga dan lingkungan dalam konteks interaksi dan sosialisasi. Seorjono Seokanto (2004:69) menjelaskan bahwa interaksi antara anak dan keluarga/lingkungan akan menimbulkan sosialisasi. Sosioalisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Pewarisan nilai dalam pendidikan jalur informal merupakan bagian dari upaya untuk memberikan seperangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak agar sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku dalam lokalitas tertentu. Dengan demikian, penanaman nilai sejarah lokal dalam jalur informal merupakan satu proses yang terpadu dengan berbagai aktivitas pendidikan dalam keluarga.

Namun demikian, selain ada keunggulan dalam pelaksanaan pendidikan informal, ada beberapa kelemahan pelaksanaan pendidikan di jalur ini. Kelemahan pertama adalah tidak adanya ukuran pencapaian yang jelas. Artinya, tidak ada sistemisasi dalam upaya penanaman nilai. semuanya berjalan secara alamiah sesuai dengan kehendak orang tua selaku subjek yang menanam nilai. Tidak adanya ukuran yang jelas menyebabkan adanya pencapaian yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lain. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang orang tua selaku penanam nilai. jika orang tua memandang nilai dalam *folklore* layak untuk disampaikan maka nilai tersebut akan disampaikan, akan tetapi ketika



dinilai nilai dalam *folklore* tidak diketahui oleh orang tua maka nilai tersebut tidak dapat disampaikan dalam pendidikan informal.

Kelemahan lain adalah apabila orang tua sebagai penanam nilai tidak memiliki waktu untuk menanamkan nilai-nilai kepada anaknya secara langsung karena berbagai persoalan, seperti kesibukan, dan adanya kecenderungan terlalu menggantungkan pendidikan pada sekolah. Saat ini banyak kalangan orang tua siswa yang memiliki kesibukan padat, sehingga peran mereka dalam proses penanaman nilai sejarah lokal menjadi terkendala. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan informal dalam menanamkan nilai sejarah lokal di Kudus Kulon.

Adanya kecenderungan orang tua yang terkesan lepas tangan dengan pendidikan anaknya merupakan permasalahan penting yang menghambat pewarisan nilai sejarah lokal. Orang tua beranggapan bahwa di sekolah anak-anak mereka telah mendapatkan sesuatu yang cukup, sehingga kepedulian pada pendidikan informal untuk mewariskan nilai sejarah lokal sangat rendah.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa upaya pewarisan nilai sejarah lokal melalui pendidikan formal dan informal memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Di satu sisi pendidikan formal memiliki keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan. Hal yang sama terjadi dalam pendidikan jalur informal untuk mewariskan nilai sejarah lokal pada anak. Dengan demikian, pada dasarnya kedua jalur pendidikan formal dan informal dalam upaya pewarisan nilai sejarah lokal tidak dapat berdiri sendiri, tetapi telah menjadi bagian yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Di satu sisi pendidikan formal menjadi sebuah upaya untuk mengatasi kelemahan pada pen-

didikan informal, begitu pula pendidikan informal memiliki peran mengatasi kelemahan yang dimiliki oleh pendidikan formal.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah dalam rangka pewarisan nilai sejarah lokal pada dasarnya hanya dapat berjalan ketika terjadi kesinambungan antara materi dan realitas yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan demikian, pendidikan kontekstual menjadi sebuah keharusan dalam upaya penanaman nilai sejarah lokal pada siswa.

Untuk menunjang pelaksanaan pewarisan nilai dengan pembelajaran sejarah berbasis *folklore* dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang bisa digunakan agar hasil belajar bisa optimal dalam rangka pewarisan nilai sejarah lokal adalah dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Elaine B. Jonhson (2008:57) menjelaskan bahwa CTL merupakan suatu sistem pengajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003:4).

Sulaiman Zein (2008:34) juga menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan

yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya (implementasi) dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran kontekstual pada pendidikan jalur formal di Kudus Kulon harus bisa dioptimalkan karena selain mempermudah dalam pewarisan nilai, model pembelajaran kontekstual juga merupakan model pembelajaran yang sekarang ini sedang berkembang dalam dunia pendidikan.

## SIMPULAN

Salah satu dari tujuan pendidikan sejarah adalah sebagai media pelestarian budaya. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat beberapa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang memberikan ruang untuk memasukkan sejarah lokal dalam penyampaian materi. Namun, jam mengajar sejarah yang terbatas, dengan materi yang padat, dan pelajaran sejarah yang masih di nomerduakan membuat pengajaran sejarah lokal tidak bisa maksimal. Guna mengatasi hal tersebut guru berinisiatif dengan memberikan tugas untuk mengidentifikasi sejarah lokal yang ada di kawasan sekitar sekolah. Proses pengidentifikasian sejarah lokal tersebut membuat siswa mengerti lebih jauh mengenai sejarah lokal. Sejarah lokal yang diidentifikasi tersebut tidak terbatas pada benda-benda fisik

peninggalan sejarah tetapi juga sejarah lokal yang berbentuk lisan atau *folklore*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam upaya pewarisan nilai sejarah jalur formal adalah sebagai perantara antara kurikulum dan masyarakat. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah jalur formal terdapat beberapa kelemahan yakni, masih lemahnya guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta pandangan siswa yang menganggap tugas hanya sebagai sarana mencari nilai, hal tersebut yang membuat pewarisan nilai melalui pembelajaran sejarah jalur formal tidak maksimal.

Di Kudus Kulon, terdapat tiga cerita rakyat atau *folklore* utama yang bisa menggambarkan kondisi sosial masyarakat serta nilai-nilai yang sampai sekarang masih menjadi pegangan. Cerita tersebut adalah cerita tentang sapi pendamai, cerita tentang Gunung Pati Ayam, dan cerita tentang Saridin. Dalam *folklore* tersebut nilai-nilai yang bisa diambil, diantaranya adalah nilai pendidikan adat/tradisi, nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), nilai pendidikan kepahlawanan atau semangat perjuangan hidup, dan nilai pendidikan moral. Cerita rakyat tersebut biasanya diceritakan dalam keluarga pada saat sedang berkumpul. Waktu yang efektif adalah saat makan malam, karena pada saat itulah semua anggota keluarga bisa berkumpul dengan waktu yang relatif santai. Masyarakat juga berperan dalam pewarisan nilai sejarah lokal ketika melaksanakan ritual keagamaan yang dilaksanakan secara rutin yang dalam pelaksanaannya melibatkan anak-anak. Keterlibatan tersebut membuat adanya ikatan emosional bagi anak yang merasa bagian dari masyarakat. Dengan adanya ikatan emosional tersebut berarti proses pewarisan nilai sedang berlangsung. Kelemahan pada proses pewarisan nilai

jalur informal adalah bahwa seiring dengan perkembangan waktu, ekspektasi sebagian masyarakat sekarang bukan lagi pada pelestarian nilai dan budaya, tapi beralih pada bagaimana agar anak mereka setelah dewasa mendapat pekerjaan.

Proses pewarisan nilai yang terjadi di Kudus Kulon bisa maksimal karena adanya kesinambungan antara pendidikan sejarah jalur formal dan informal. Kesinambungan tersebut terjadi karena adanya hubungan saling menguatkan dan saling melengkapi kelemahan masing-masing. Ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan formal yakni agar kelak anak bisa mendapat pekerjaan yang layak serta terbatasnya waktu dirumah dijawab dengan adanya sistemisasi dalam kurikulum yang mempunyai tujuan jelas. Sedangkan, Pendidikan sejarah jalur formal juga memanfaatkan *folklore* yang ada dan berkembang di masyarakat (informal) sebagai materi belajar para siswa karena dalam kurikulum terdapat materi sejarah lokal. Dalam pembelajaran kontekstual kesinambungan terjadi ketika materi yang diajarkan dan dibahas dalam kelas sesuai dengan apa yang ada di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran sejarah jadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Rajawali.
- Dendy Sugono (Ed). 2003a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextstual Theacing and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Elaine B. Jonhson. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sukaryanto. 2007. *Peran Intellectual Emphaty dan Imajinasi dalam Historiografi*. Diunduh dari (<http://www.journal.unair.ac.id/TEXT.pdf>) pada 15 Juni 2009
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL MELALUI METODE DEBAT PADA SISWA KELAS XI IPA 2 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG TAHUN AJARAN 2009/2010

Taofiq Hadiyanto  
SMK Asshodiqiyah Semarang

---

## ABSTRACT

*Controversial history learning has not been implemented optimally so that critical thinking skills of students is still low. This is evidenced by the low ability of students' critical thinking of class XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tuntang in controversial history learning. This type of research is the Classroom Action Research with phase of activity which consists of two cycles. Research data obtained by using interviews, questionnaires and observation with the observation sheet and through evaluation tests. Data analysis techniques is done before, during and after learning. The Point of analysis is students critical thinking ability when learning, and critical abilities of students in work on the problems of evaluation. The results showed that through the methods of teaching history in a controversial debate, there is a discernable increase of critical thinking skills of students class XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tuntang. Observations during the learning process showed that students eager to follow learning through debate because the debate is something new for students.*

Keywords: Critical Thinking, Controversial History, Method debate

## ABSTRAK

*Pembelajaran sejarah kontroversial belum dilaksanakan secara optimal sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terbukti dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tuntang dalam pembelajaran sejarah yang bersifat kontroversial. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan kegiatan yang terdiri atas dua siklus. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, angket dan melakukan pengamatan dengan lembar pengamatan serta melalui tes evaluasi. Teknik analisis data yang dilakukan sejak sebelum, selama dan setelah pembelajaran, adapun yang dianalisis adalah kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran, dan kemampuan kritis siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode debat dalam pembelajaran sejarah kontroversial, diperoleh fakta terjadi peningkatan yang cukup nyata kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tuntang. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran melalui debat karena debat merupakan sesuatu yang baru bagi siswa.*

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Sejarah Kontroversial, Metode debat

---

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas, bertujuan untuk me-

wujudkan kesadaran kritis peserta didik. Konsep kesadaran kritis diperkenalkan oleh Paulo Freire, seorang pembaharu pendidikan kelahiran Brazil. Ke-